

**PERAN *WAROK* DALAM KESENIAN *REYOG*
DI KABUPATEN PONOROGO, PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Novi Sandra
NIM 12209241042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peran Warok dalam Kesenian Reyog*

di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 18 Mei 2016
Pembimbing I

Dr. Sutyono, M.Hum
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 18 Mei 2016
Pembimbing II

Dra. Enis Miken Herawati, M.Hum
NIP. 19620705 198803 2 010

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peran Warok Dalam Kesenian Reyog Di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Mei 2016 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		9/6 - 2016
Dr. EnisNiken H, M.Hum	Sekretaris Penguji		9/6 - 2016
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji Utama		9/6 - 2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji Pendamping		9/6 - 2016

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NID. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Novi Sandra

NIM : 12209241042

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Penulis,



Novi Sandra

MOTTO

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban,
Jika itu hanya dipikirkan.
Sebuah cita-cita juga adalah beban,
Jika itu hanya di angan-angan

Kegagalan tidak diukur dari apa yang anda raih,
namun kegagalan yang telah anda hadapi,
dan keberanian yang membuat anda tetap berjuang
melawan rintangan yang bertubi-tubi.

(Orison Swett Marden)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu memberi kepercayaan, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga.
2. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum dan Ibu Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing skripsi ini sampai selesai.
3. Ivan Adji Sasmita yang tak ada hentinya memberikan do'a, dukungan, dan mengingatkan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat terbaikku Shella, Nanda, Ristika, Anisa, Sulis, Izza, Bella, Elsa, Mbak Pipit serta keluarga kecilku Grup Reyog Manggolo Mudho Pawargo Yogyakarta.
5. Teman-teman Seni Tari kelas M yang sangat aku sayangi, kalian telah mengajarkan arti kebersamaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Peran Warok dalam Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono, M.Hum sebagai pembimbing I dan Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum sebagai pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bikan Gondowiyono (Sesepuh Reyog), Bambang Wibisono (Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Marji (Pembina kesenian *Reyog* sekaligus staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Dwi Bintoro (Kepala

Desa Plunturan), dan Pak Juri Hermanto (masyarakat setempat) yang telah berkenan menjadi nara sumber.

5. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012.
6. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Penulis,



Novi Sandra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Peran.....	7
2. Warok.....	9
3. Kesenian.....	11
4. Kesenian Rakyat.....	12
5. Tari Tradisional	13

6. Reyog.....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	15
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Setting Penelitian.....	18
C. Objek Penelitian.....	18
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	19
E. Data Penelitian.....	19
F. Metode Pengumpulan Data.....	20
G. Teknik Analisis Data.....	22
H. Uji Keabsahan Data.....	25
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	27
1. Wilayah Geografis.....	27
2. Kependudukan/Monografi.....	29
3. Sejarah Kota Ponorogo.....	34
4. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	37
5. Tari Warok Ponorogo.....	46
B. Pembahasan.....	53
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
GLOSARIUM.....	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Kabupaten Ponorogo.....	29
Gambar 2 : Kesenian Reyog Ponorogo.....	38
Gambar 3 : Reyog Mini.....	40
Gambar 4 : Tari Warok.....	47
Gambar 5 : Penggambaran <i>Warok</i> yang gagah dan kuat.....	48
Gambar 6 : Penggambaran <i>Warok</i> beradu kekuatan.....	48
Gambar 7 : Kolor sakti.....	49
Gambar 8 : <i>Warok</i> tua.....	50
Gambar 9 : Baju hitam (<i>wakthung</i>).....	51
Gambar 10 : Kain (jarik motif parang).....	51
Gambar 11 : Riasan Tari Warok.....	52
Gambar 12 : Baju hitam (<i>wakthung</i>) dilepas.....	52
Gambar 13 : Persiapan penari <i>Jathil</i>	71
Gambar 14 : Persiapan penari <i>Warok</i>	71
Gambar 15 : Persiapan pementasan dan antusias warga setempat.....	72
Gambar 16 : Formasi awal pertunjukan <i>Reyog</i>	72
Gambar 17 : <i>Warok</i> sebagai pembuka pertunjukan <i>Reyog</i>	73
Gambar 18 : Narasumber utama (Mbah Bikan Gondowiyono).....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo.....	29
Tabel 2 : Data pendidikan formal Kabupaten Ponorogo.....	31
Tabel 3 : Jumlah pemeluk agama.....	32
Tabel 4 : Jumlah grup <i>Reyog</i> di Kabupaten Ponorogo.....	38
Tabel 5 : Jumlah Kesenian <i>Reyog Thek</i> Kabupen Ponorogo.....	41
Tabel 6 : Jumlah kesenian karawitan Kabupaten Ponorogo.....	41
Tabel 7 : Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> Kabupaten Ponorogo.....`	43
Tabel 8 : Jumlah kesenian campursari Kabupaten Ponorogo.....	44
Tabel 9 : Tabel Pedoman Observasi.....	66
Tabel 10 : Tabel Pedoman Wawancara.....	67
Tabel 11 : Tabel Pedoman Dokumentasi.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi.....	66
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	67
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	70
Lampiran 4 : Foto Pementasan.....	71
Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian.....	74
Lampiran 6 : Surat Pernyataan Penelitian.....	76

**PERAN *WAROK* DALAM KESENIAN *REYOG*
DI KABUPATEN PONOROGO, PROVINSI JAWA TIMUR**

ABSTRAK

**Oleh:
Novi Sandra
12209241042**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Setting penelitian ini di Kabupaten Ponorogo. Objek penelitian ini adalah peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini yaitu sesepuh *Reyog*, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dan Yayasan *Reyog* Ponorogo. Metode pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Warok* sangatlah penting dalam kesenian *Reyog*. Peran *Warok* sebagai tokoh masyarakat (kepala desa) yaitu sebagai orang yang dituakan, pendiri, dan penanggung jawab kesenian *Reyog* di desa tempat tinggalnya. Disamping itu, peran *Warok* juga menjadi pimpinan sekaligus pelatih dalam kesenian *Reyog*. Peran *Warok* dalam pertunjukan *Reyog* yaitu sebagai pagar betis yang memberikan perlindungan ketika pertunjukan *Reyog* berlangsung, baik perlindungan fisik maupun spiritual.

Kata kunci: *peran, warok, kesenian Reyog*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis budaya dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sampai sekarang dikenal berbagai macam cabang kesenian diantaranya seni rupa, seni musik, seni tari, dan drama (Koenjaraningrat, 1993:115).

Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, Ponorogo juga disebut Kota *Reyog* atau Bumi *Reyog* karena daerah ini merupakan asal dari kesenian *Reyog*. Kesenian *Reyog* merupakan kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai *histories* dan *legendaries*. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Selain itu, kesenian *Reyog* ini juga merupakan kebanggaan daerah dan kebanggaan nasional. *Reyog* adalah salah satu bukti kebudayaan daerah di Indonesia.

Reyog sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo. Pertunjukan kesenian *Reyog* terdiri dari beberapa penari yakni penari *Jathil*, *Bujang ganong*, *Warok*, *Klonosewandono*, dan *Dhadhak merak*.

Kesenian ini muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Masyarakat Ponorogo masih menjaga dengan baik kesenian tradisi ini. Dalam kesenian ini banyak hal yang terkesan mistis. Salah satu tokoh dalam kesenian *Reyog* yang terkenal kemistisannya yaitu *Warok*.

Warok merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo yang mempunyai tekad suci serta siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. *Warok* berasal dari kata *wewarah*. Artinya, seseorang menjadi *Warok* karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. *Warok* adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan *batin*. Menjadi *Warok* tidaklah mudah, harus mempunyai kesaktian yang diperoleh dari pusaka ataupun pada saat menuntut ilmu *kanuragan* dan *kebatinan*. Ilmu *kanuragan* itu diperlukan sebagai bentuk pertahanan fisik terhadap ancaman atau bahaya dari luar diri warok. Karena *Warok* itu diibaratkan prajurit yang kapanpun dan dimanapun terjadi peperangan di daerahnya, *Warok* harus selalu siap untuk berjuang menjaga daerahnya dan harus selalu siap untuk menerima tantangan. *Warok* juga harus menguasai apa yang disebut *Reh Kamusankan Sejati* yang artinya jalan kemanusiaan sejati. Dalam hidupnya, *Warok* selalu memberi pertolongan kepada masyarakat, negara, karena Allah atau tanpa pamrih. Berwatak satria, jujur, suka memberi pertolongan, berdarma bakti kepada negara dan bangsa, belas kasih kepada sesama, banyak ilmu dan sakti, serta menjadi suri tauladan. Sifat-sifat itulah yang melekat dalam jiwa *Warok*.

Beberapa syarat harus dipenuhi untuk menjadi *Warok* sejati. Adapun syaratnya antara lain harus mengekang segala hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan wanita. *Warok* harus memiliki *Gemblak* (lelaki berusia 12-15 tahun yang berparas tampan dan terawat). Para *Warok* berlomba-lomba dalam memelihara *Gemblak*. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam komunitas seniman *Reyog* dahulunya. Bahkan sampai beradu kekuatan untuk memperebutkan seorang *Gemblak* idaman. *Warok* yang memelihara banyak *Gemblak* berarti memiliki harta atau kaya. *Gemblak* tidak hanya disekolahkan dan dirawat, akan tetapi juga diajari sopan santun, menari dan berlatih kesenian *Reyog*.

Kesenian *Reyog* tidak bisa terlepas dari tradisi *Warok*. Karena peran kesenian *Reyog* dan *Warok* merupakan simbol budaya yang dimiliki masyarakat Ponorogo. Dalam perkembangannya, tradisi *Warok* ini menjadi komunitas atau paguyuban yang disebut *konco Reyog*. Di dalam paguyuban ini terdiri atas 3 komponen, yaitu *Warok*, *Warokan*, dan *Jathil*. *Warokan* disini merupakan orang yang memakai baju hitam khas *Warok* dan mengikuti para *Warok*. Sedangkan *Jathil* merupakan sosok *Gemblak* yang dirias seperti wanita.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peran *Warok* yang tidak dapat dipisahkan dengan Kesenian *Reyog* ini merupakan serangkaian perjalanan sejarah Ponorogo.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peran *Warok* tidak bisa terlepas dari kesenian *Reyog*. Masalah ini diteliti karena kebanyakan orang hanya mengetahui bentuk penyajian kesenian *Reyog* dan belum mengetahui peran *Warok* dalam kesenian tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diulas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan peran *Warok* dalam Kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang kesenian tradisional kerakyatan dan dapat

meningkatkan apresiasi khususnya pada *Warok* dan kesenian *Reyog* Ponorogo agar keberadaan dan eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk masyarakat Ponorogo yang belum terlalu dalam mengetahui sejarah kesenian *Reyog* dan keberadaan *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur serta menambah rasa cinta terhadap kesenian daerah dan melestarikan kesenian warisan para leluhur.

b. Bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti peran Warok dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo serta sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Seni Tari

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran *Warok* dan kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, serta acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar Bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Harahap, dkk, 2007:854). Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan *histories*. Menurut penjelasan *histories*, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Menurut Kozier Barbara (1995:25), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh.

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain (Biddle dan Thomas dalam Arisandi, 2011:5).

Menurut Horton dan Hunt (1993:129-130), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982:50) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan

manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

2. Warok

Warok merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo dan memang begitulah pada dasarnya watak, karakter dan jiwa yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo dan sudah mendarah daging. Penggambaran secara fisik, *Warok* itu berpenampilan sangar, kumis dan jenggotnya lebat (*brewok*), pakaiannya serba hitam, baju potong gulon, celana panjang hitam lebar memakai kain bebet (batik *latar ireng*), tutup kepala dengan mondolan, dan ini menjadi ciri khas *usus-usus* (kolor warna putih panjang dan besar menjulur sampai kaki).

Kira-kira empat ratus lima puluh tahun silam, sebelum Ponorogo dikenal luas, telah berdiri Kademangan Surukubeng yang terletak di Desa Kutu, Kecamatan Jetis. Pada waktu itu termasuk wilayah Kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya V. Kademangan Surukubeng dipimpin oleh Ki Gede Ketut Suryo Ngalam yang beragama Budha, dan lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu. Pamor kewibawaan Ki Ageng Kutu telah dikenal di kalangan luas. Ki Ageng Kutu menjadi guru yang amat sakti. Kaum muda diajari berbagai mantra dan ilmu kanuragan, dengan keinginan agar mereka menjadi pemuda yang sehat, kebal terhadap senjata, dan mampu membela diri (Babad Ponorogo Jilid I, 1985:11).

Sejarah *Warok* mempunyai legenda yang panjang sejak jaman kerajaan Wengker. Konon kabarnya, prajurit Wengker sangat disegani karena kekuatan dan kesaktiannya. Tentang kekuatan dan kesaktian ini kemudian berlanjut hingga Wengker pada jaman Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam. Para kesatria kuat dan gagah ini menimba ilmu kanuragan, kekuatan lahir dan batin kepada Ki Ageng Kutu Suryongalam. Dipercaya, murid-murid Ki Ageng Kutu inilah *Warok* mulai berkembang dan dikenal (Sigid Wisnu, 2014:11-12).

Pengikutnya semakin hari semakin banyak, yang rata-rata berusia muda. Selama mengikuti pendidikan mereka dikenakan disiplin yang ketat, yaitu dikumpulkan dalam sebuah *pondok paguron* (asrama) dan harus mematuhi persyaratan yang berat yaitu pantangan bergaul dengan wanita. Mereka yang melanggar pantangan itu akan kehilangan kesaktiannya. Maka, *Warok* harus memelihara *Gemblak*. *Gemblak* adalah lelaki berusia 12-15 tahun yang berparas tampan dan terawat. *Gemblak* ini selalu diajak kemanapun warok pergi, dipamerkan dan dicukupi segala kebutuhannya.

Setelah kejatuhan Ki Ageng Kutu Suryongalam kemudian berpindah kepada Bathoro Katong. *Warok* dijadikan sebagai Manggala Negeri (para pemimpin, pengayom atau pelindung negara). Di jaman Bathoro Katong inilah kemudian karakter *Warok* dibangun dan dikembangkan. Para satria yang patriotik untuk *belo negeri* dan berbudi luhur, berwatak jujur, bertanggung jawab, rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Suka

bekerja keras tanpa pamrih, adil dan tegas, banyak ilmu, kaweruh luhur, dan tentunya sakti mandraguna.

Dalam pentas *Reyog*, sosok *Warok* lebih terlihat sebagai pengawal-pengawal (*punggawa*) Prabu *Klonosewandono* yang sering disebut *Warok* muda dan *Warok* tua (sesepuh *Warok*). Sosok *Warok* muda digambarkan tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan. Mereka digambarkan berbadan gempal dengan bulu dada, kumis dan jambang lebat serta mata yang tajam. Sementara *Warok* tua, digambarkan sebagai pelatih atau pengawas *Warok* muda. Ia digambarkan sebagai sosok lelaki tua berbadan kurus, berjenggot putih panjang, dan berjalan dengan bantuan tongkat.

3. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis budaya dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sampai sekarang dikenal berbagai macam cabang kesenian diantaranya seni rupa, seni musik, seni tari, dan drama (Koenjaraningrat, 1993:115).

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Sejauh mana seseorang mampu menghayati kesenian, maka hal tersebut akan nampak pada pengekspresiannya terhadap suatu kesenian. Melalui media

kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan (Kayam, 1981:15). Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia tersebut (Soedarso, 1990:1-2). Jadi yang disebut dengan seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990: 5).

4. Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat adalah perwujudan apresiasi seni rakyat pada tingkatan kehidupan yang masih sederhana, lugu, dan murni. Dr. Soedarsono dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa garapan rakyat jelata sederhana dan banyak berpijak pada seni tradisional. Dengan demikian dalam kesenian rakyat terkandung ciri kesederhanaan dan cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada.

Menurut Sedyawati (191:119) kesenian rakyat sebagai penunjang untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat. kesenian rakyat yang berkembang pada umumnya mempunyai ciri-ciri yang sederhana. Kussudiardjo (1981:10) menyatakan bahwa ciri-ciri kesenian rakyat adalah sifat sederhana baik segi gerak, iringan, pakaian, rias,

maupun temanya, biasanya dilakukan dengan spontan tidak ada peraturan tertentu. Warna-warna yang digunakan sederhana pada umumnya merah, putih, dan hitam.

5. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang termasuk dalam seni pertunjukan. Menurut Soedarsono (1978: 12), tari tradisional merupakan semua tari yang telah mengalami sejarah yang cukup lama, dan selalu bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada. Adapun Hidajat (2005: 14-15) mendefinisikan tari tradisional sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tari yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Selain dua pendapat di atas, ada pendapat lain yang mengungkapkan tentang tari tradisional, yaitu menurut Kayam (1981: 63) tari tradisional merupakan bentuk seni dalam kenikmatannya yang agraris dan feodal serta tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu serta perombakan.

Hampir setiap daerah di wilayah nusantara ini memiliki tari tradisional menurut kebudayaan dan adat istiadat setempat. Tari tradisional daerah dengan ciri khas masing-masing, mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan, serta merupakan produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Jadi seni tradisi merupakan seni

yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan seni tersebut diwariskan secara turun-temurun, serta bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada.

6. Reyog

Reyog Ponorogo adalah sebuah kesenian budaya berbentuk teater yang dilakukan oleh sekelompok pemain tari dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku dengan menggunakan topeng yang besar. *Reyog* Ponorogo adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental akan bau mistik dan ilmu-ilmu *kebatinan*.

Reyog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reyog* yang sebenarnya. *Reyog* identik dengan *barongan* atau *Dhadhak merak* ketika dimainkan. *Dhadhak merak* merupakan kepala macan dibawah seekor burung merak yang sedang mengembangkan keindahan ekornya. *Reyog* biasa dipentaskan dalam beberapa acara seperti pernikahan, khitanan dan hari-hari besar nasional. Seni *Reyog* Ponorogo terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 tarian pembukaan. Tarian pertama biasanya dibawakan oleh 6 sampai 8 pria yang gagah berani dengan pakaian serba hitam, dengan muka dipoles warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang berani. Berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6 sampai 8 gadis yang menaiki kuda. Pada *Reyog* tradisional, penari ini biasanya diperankan oleh penari laki-laki yang berpakaian wanita. Tarian ini dinamakan *Jaran Kepang* yang harus

dibedakan dengan seni tari lain yaitu tari kuda lumping (jiwaterbelenggu.blogspot.com/2013/04/sejarah-reog-ponorogo.html?m=1. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2016).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “ Peran *Warok* dalam Kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur “. Penelitian ini mendeskripsikan peran *Warok* di dalam kesenian *Reyog*, dimana *Warok* merupakan tokoh yang mistis dalam kesenian ini. Selain itu, *Warok* juga dianggap sebagai tokoh masyarakat atau sesepuh *Reyog* oleh masyarakat Ponorogo. Pentingnya peran *Warok* dalam kesenian ini sehingga *Warok* dengan kesenian *Reyog* tidak dapat terpisahkan.

Adapun penelitian yang hampir sama tentang kesenian *Reyog* Ponorogo yaitu “Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini diangkat oleh Dwi Surya Oktyawan selaku mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Dalam penelitian tersebut antara lain diungkapkan upacara ritual yang dilaksanakan sebelum pementasan *Reyog* dengan beberapa sarana yang harus ada. Biasanya dipimpin oleh sesepuh desa setempat, apabila upacara tidak dilaksanakan akan ada gangguan nantinya. Dalam penelitian “Peran Warok dalam Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur”

terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu Warok dan kesenian Reyog tidak dapat dipisahkan. Tradisi dalam kesenian *Reyog* Ponorogo yang harus dijalankan seperti ritual sebelum pementasan dan *Warok* dianggap sebagai sesepuh desa atau tokoh masyarakat. Selain itu, *Warok* merupakan sosok yang mistis dalam kesenian *Reyog*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008:6).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1975:5) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1986:9) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang peran *warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

B. Setting Penelitian

Setting atau latar merupakan tempat peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dikarenakan lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu tempat yang identik dengan *warok* dan tempat lahirnya kesenian *Reyog*.

Untuk melakukan setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain: (1) Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, (2) Menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) Bekerja sama dengan baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari sesepuh *Reyog*, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Yayasan *Reyog* Ponorogo yang mengetahui tentang kesenian *Reyog*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

1. Mbah Bikan Gondowiyono, 70 Tahun. Sesepuh *Reyog* (Mantan warok dan mantan lurah desa Plunturan kecamatan Pulung)
2. Marji, 40 Tahun. Seniman daerah (Pembina kesenian *Reyog*) sekaligus staf Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.
3. Pak Dwi Bintoro, 44 tahun. Kepala Desa Plunturan
4. Pak Juri Hermanto, 49 Tahun. Masyarakat setempat yang aktif dalam kesenian *Reyog*

E. Data Penelitian

Menurut Lofland dan Loftland (dalam Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang

warok dan kesenian *Reog*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan), dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian dan kebiasaan. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Reyog*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan *Reyog* yang dipentaskan saat observasi tersebut untuk pengambilan video yang akan dibawa ke Hongkong. Pementasan tersebut berlangsung siang hari. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

b. Wawancara

Dalam tahapan ini, peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk *Warok* dan seputar kesenian *Reyog*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan seperti sesepuh *Reyog*, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dan Yayasan *Reyog* Ponorogo yang mengetahui tentang seluk beluk *Warok* dan kesenian *Reyog*. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Adapun narasumber utama yang telah diwawancara adalah Mbah Bikan Gondowiyono (70 tahun, sesepuh *Reyog* sekaligus mantan *Warok*). Pada proses pencarian data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama tersebut sebanyak satu kali, namun disaat peneliti merasa ada yang perlu ditanyakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara kembali. Selain narasumber utama, ada juga narasumber pendukung yang telah diwawancara, antara lain Masing-masing narasumber tersebut diwawancarai sebanyak satu kali.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini

dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

c. Dokumentasi

Data berupa foto, video, dan rekaman didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera *handphone* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa foto, video, dan rekaman bertujuan untuk melengkapi data-data. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabelitas untuk memberikan gambaran tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan

data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data-data yang telah diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data lalu disusun menjadi satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur relatif kompleks. Dalam hal ini, analisis data dapat diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji peran *Warok* dalam kesenian *Reyog*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

lapangan. Data-data yang dihasilkan dari lapangan dicatat dan diuraikan kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog*.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari penyajian data tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog*.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi yang menghasilkan data-data yang diperlukan dalam penelitian kemudian hasil dari data-data tersebut di reduksi dan diklasifikasikan. Maka tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan sesuai objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (dalam Moleong, 2007:330). Triangulasi data dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi metode, menurut Patton (dalam Moleong 2007:331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan guba (dalam Moleong 2007:331) berdasarakan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (dalam Moleong 2007:331) berpendapat lain bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (rival explanation).

Berdasarkan penjelasan triangulasi yang telah dipaparkan, maka triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu

membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasian, observasi dan wawancara mendalam tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografis

Kabupaten Ponorogo merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Ponorogo terletak pada $111^{\circ}17' - 111^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}49' - 8^{\circ}20'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $1.371,78 \text{ km}^2$. Kabupaten Ponorogo terletak antara ketinggian 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut. Adapun batas-batas Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Nganjuk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Kabupaten Ponorogo terletak di Jawa Timur sebelah barat atau kurang lebih 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan. Sebagian besar luas wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan area kehutanan dan sawah sisanya untuk tanah pekarangan. Kabupaten Ponorogo memiliki 2 musim yaitu penghujan dan kemarau.

Ibu kota Ponorogo terletak 27 km selatan Kota Madiun dan berada di jalur Madiun–Pacitan. Transportasi yang digunakan adalah kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat. Ada sebagian kecil yang masih menggunakan sepada onthel. Kendaraan tradisional yang digunakan adalah kereta yang ditarik oleh kuda (dokar). Biasanya digunakan oleh masyarakat pedesaan yang hendak pergi ke pasar, akan tetapi seiring perkembangan jaman sebagian masyarakat pedesaan memilih naik motor, angkutan pedesaan (angkodes), atau bus antar kecamatan. Selain itu ada juga dokar yang fungsinya sebagai kereta wisata, biasanya beroperasi di Alon-alon dan mengelilingi kota Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo menjadi tempat pilihan dilakukannya penelitian, karena Ponorogo merupakan kota asal kesenian *Reyog* itu lahir. Selain itu, warok juga merupakan bagian yang penting dari kesenian *Reyog* dan sekaligus tokoh yang disegani oleh masyarakat Ponorogo. Kesenian *Reyog* tidak hanya dhadhak merak besar akan tetapi juga ada *Reyog* mini. Selain kesenian *Reyog*, Kabupaten Ponorogo memiliki banyak kesenian tradisional yang juga tidak kalah akan kualitasnya.



Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo
(Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo 2014)

2. Kependudukan / Monografi

a. Jumlah Penduduk

Secara administratif Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 Kecamatan seperti yang tertera sebelumnya. Menurut sensus penduduk tahun 2014, penduduk Kabupaten Ponorogo berjumlah 865.809 jiwa yang terdiri dari 432.578 penduduk laki-laki dan 433.231 penduduk perempuan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	432.578

Perempuan	433.231
Total	865.809

(Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo
2014)

b. Pendidikan

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, dibutuhkan sarana pendidikan yang layak dan memadai. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dapat didapatkan di lingkungan formal, akan tetapi juga bisa didapatkan di lembaga-lembaga informal. Pendidikan di lingkungan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan informal yaitu bisa mengikuti kursus, pendidikan dari lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2014 dapat dilihat tingkat pendidikan di kabupaten ini. Tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap kesenian. Kabupaten Ponorogo memiliki 415 gedung untuk TK, 586 gedung untuk SD Negeri dan 15 gedung untuk SD Swasta, 56 gedung untuk SMP Negeri dan 32 gedung untuk SMP Swasta, 16 gedung untuk SMA Negeri dan 11 gedung untuk SMA Negeri Swasta, 7 gedung untuk

SMK Negeri dan 31 gedung untuk SMK Swasta, 13 gedung untuk Pondok Pesantren, dan 10 Perguruan Tinggi. Berikut adalah tabel data pendidikan formal baik negeri atau swasta.

Tabel 2. Data Pendidikan Formal Kabupaten Ponorogo

Pendidikan Formal	TK	SD	SM P	SM A	SM K	Pondok Pesantren	Perguruan Tinggi
Negeri	415	58 6	56	16	7	-	3
Swasta	-	15	32	11	31	13	7
Total	415	60 1	88	27	38	13	10

(Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo 2014)

c. Pekerjaan

Sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 1032 orang, sedangkan buruh tani sebanyak 203 orang. Namun juga ada yang bekerja di bidang peternakan sebanyak 12 orang. Selain itu juga banyak yang bekerja menjadi PNS sebanyak 137 orang, TKI sebanyak 15 orang, dan sisanya karyawan swasta. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo bermata pencaharian sebagai petani, baik petani lahan maupun petani penggarap.

d. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Ponorogo beragam. Menurut data dari Badan Pusat Statistik dalam sensus penduduk tahun 2010, penganut agama Islam berjumlah 839.127 jiwa, Kristen berjumlah 2.864 jiwa, Katolik berjumlah 2.268 jiwa, Budha berjumlah 261 jiwa, Hindu berjumlah 82 jiwa, dan Kong Hu Cu berjumlah 14 jiwa, tidak terjawab dan tidak ditanyakan berjumlah 10.640 jiwa. Jumlah keseluruhan tempat beribadah di Ponorogo pada tahun 2010 sejumlah 4233 buah. Masjid berjumlah 1448 buah, Mushola berjumlah 2754 buah, Gereja Protestan berjumlah 21 buah, Gereja Katolik berjumlah 8 buah, dan Wihara berjumlah 2 buah. Berikut adalah tabel jumlah pemeluk agama penduduk Kabupaten Ponorogo.

Tabel 3. Jumlah Pemeluk Agama

Agama	Jumlah Pemeluk Agama
Islam	839.127
Kristen	2.864
Katolik	2.268
Budha	261
Hindu	82
Kong Hu cu	14
Tidak terjawab dan tidak ditanyakan	10.665

Total	855.281
--------------	----------------

(Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo 2014)

Sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo memeluk agama Islam. Pemeluk agama Kristen dan Katolik juga cukup banyak di daerah Ponorogo. Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu hanya beberapa penduduk saja yang memeluk agama tersebut. selain itu, bangunan masjid dan mushola juga sangat banyak di Kabupaten Ponorogo karena agama Islam menjadi agama yang banyak dianut sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo.

e. Budaya dan adat istiadat

Kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Jawa Tengah. Beberapa budaya masyarakat Ponorogo adalah Larung Risalah Do'a, Grebeg Suro, dan Kirab Pusaka. Masyarakat Ponorogo memiliki adat istiadat yang sangat khas yaitu, *becekan dan sejarah*. *Becekan* yaitu suatu kegiatan dengan mendatangi dan memberikan bantuan berupa bahan makanan; beras, gula dan sejenisnya kepada keluarga, tetangga atau kenalan yang memiliki hajat pernikahan atau khitanan. Sedangkan *sejarah* yaitu silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara pada saat hari raya Idul Fitri yang biasanya dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang berumur lebih tua.

3. Sejarah Kota Ponorogo

Berdirinya Kabupaten Ponorogo dimulai setelah Raden Katong sampai di wilayah Wengker. Pada saat itu Wengker dipimpin oleh suryo Ngalam yang dikenal dengan Ki Ageng Kutu. Raden Katong memilih tempat yang memenuhi syarat untuk dijadikan pemukiman yaitu di dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan (sekarang). Melalui situasi dan kondisi yang penuh hambatan dan tantangan yang silih berganti, Raden Katong bersama Kyai Ageng Mirah dan Selo Aji beserta pengikutnya berupaya mendirikan pemukiman.

Kabupaten Ponorogo berdiri dari hasil musyawarah para tokoh pendiri kota Ponorogo yaitu Raden Katong, Selo Aji, Kyai Mirah, dan Jayadipa di *oro-oro* (tanah gersang dan luas). Sebelumnya, Raden Katong melihat ada sesuatu di tengah-tengah padang rumput yang luas. Raden Katong melihat benda yang berbeda sejumlah tiga buah. Beliau melihat tiga pusaka yaitu tombak, payung yang terbuka, dan semacam sabuk. Ketiga pusaka tersebut peninggalan Prabu Brawijaya V. Menurut cerita, pusaka tersebut tidak bisa dilihat oleh sembarang orang. Orang yang mampu melihat ketiga pusaka tersebut adalah orang yang setia terhadap Prabu Brawijaya V dan Raden Kaatong merupakan orang yang diharapkan bisa menggantikan Sang Prabu. Ketiga pusaka tersebut adalah Tombak Tunggul Naga, Payung

Tunggul Wulung, dan Sabuk Cinde Puspito yang diwariskan kepada Raden Katong.

Raden Katong menyembah tiga kali lalu mengambil payung Tunggul Wulung, Selo Aji mengambil tombak Tunggul Naga, dan Kyai Ageng Mirah mengambil sabuk (ikat pinggang) Cinde Puspito. Setelah ketiga barang itu diambil, terdengar suara gemuruh tiga kali. Bersamaan dengan itu, tanah berhamburan ke atas dan jatuh ke kanan kiri. Tanah yang berjatuhan tadi akhirnya menjadi *gumuk* (gundukan tanah) sebanyak lima buah. Adapun tempat suara gemuruh terjadi, muncullah gua dengan lubang menganga. Kelak setelah empat puluh hari gua tersebut tertutup kembali seperti semula. Jayadipa memberikan nama gua tersebut, yaitu *Gua Sigala-gala*. Adapun gundukan tanah tadi, diberi nama *Gunung Lima* dan *Gunung Sepikul*, dari situlah asal mula Ponorogo.

Musyawarah berlanjut untuk memberikan nama kota yang akan didirikan tersebut. Setelah mufakat dan kemauan tirakat, mereka memutuskan nama kota tersebut adalah *Pramanaraga*. *Pramana* artinya perana yaitu menyatunya sumber cahaya dari matahari, bulan, dan bumi yang berpengaruh menyinari kehidupan manusia di alam raya. Jadi *pramana* dan *raga* diumpakan seperti madu dan manisnya, atau bunga dan sarinya, umpama api dan nyalanya. Sedangkan *pana* berarti mengerti akan segala situasi, mengerti dengan pemahaman yang sesungguhnya.

Kata Pramanaraga lama kelamaan berubah menjadi Ponorogo. Pono bermakna pandai, mengerti, yaitu sudah mengerti pada semua keadaan. *Rogo* bermakna badan, jadi Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri yaitu manusia yang sudah mengetahui *unggah-ungguh* (sopan santun) atau manusia yang sudah mengetahui tata krama.

Hari jadi Kabupaten Ponorogo diperingati setiap tanggal 11 Agustus, karena pada tanggal 11 Agustus 1496 Batara Katong dinobatkan sebagai adipati pertama Kadipaten Ponorogo. Setiap memperingati hari jadi Kabupaten Ponorogo diadakan Festival Reyog Mini. Festival ini diikuti oleh beberapa grup *Reyog* dari kecamatan yang ada di Ponorogo, sanggar, dan sekolah SD maupun SMP. Berbeda dengan Festival *Reyog* Nasional, acara ini hanya se-Karisidenan Madiun tidak diikuti oleh peserta dari luar Jawa. Pada tahun 1837, Ponorogo berpindah dari Kota Lama ke Kota Tengah menjadi Kabupaten Ponorogo. Setiap *grebeg suro* selalu dilakukan kirab pusaka dari kota lama ke kota baru (kota tengah). Biasanya acara kirab pusaka dilaksanakan pada saat malam satu suro. Kirab Pusaka diikuti oleh bupati dan wakil bupati beserta stafnya, kepala desa dari semua kecamatan yang ada di Ponorogo, dan partisipasi dari sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo. Semenjak tahun 1944 hingga sekarang Kabupaten Ponorogo sudah berganti kepemimpinan sebanyak 17 kali.

4. Kesenian yang Berkembang

Kesenian adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990:5). Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ponorogo yaitu:

1. Kesenian *Reyog* merupakan kesenian yang khas dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini juga menjadi salah satu identitas bangsa yang memiliki nilai *adiluhung*. Kesenian Reyog berkembang sangat pesat di masyarakat, sekolah, maupun sanggar yang ada di Ponorogo. Selain itu, kesenian Reyog merupakan simbol identitas Kabupaten Ponorogo hingga kancan regional, nasional, bahkan internasional. Kesenian Reyog memiliki beberapa versi cerita, akan tetapi versi yang sesungguhnya adalah versi Bantarangin yaitu menceritakan tentang Prabu Klonosewandono dan Dewi Songgolangit (wawancara dengan Mbah Bikan Gondowiyono tanggal 7 Maret 2016).

Di Kabupaten Ponorogo, setiap kecamatan pasti memiliki grup Reyog. Biasanya setiap kecamatan diberi kesempatan untuk pentas mengisi acara Pentas Bulan Purnama yang dilaksanakan di Panggung Utama Alun-alun Kabupaten Ponorogo. Setiap grup Reyog mendapatkan giliran pentas sesuai jadwal yang ditentukan

dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Adapun jumlah grup Reyog yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu 157 grup Reyog dengan jumlah anggota 7.850 orang. Keterangan yang lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Kesenian Reyog Ponorogo
(Foto: Novi, Maret 2016)

Tabel 4. Jumlah Grup Reyog di Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kauman	9
2	Sukorejo	3
3	Sampung	4
4	Badegan	5
5	Siman	8
6	Sambit	15

7	Ngrayun	5
8	Slahung	9
9	Mlarak	8
10	Ngebel	11
11	Sooko	3
12	Jetis	6
13	Ponorogo	9
14	Babadan	6
15	Balong	10
16	Bungkal	16
17	Pulung	8
18	Jenangan	6
19	Jambon	7
20	Pudak	1
21	Sawoo	8
	Total	157

(Sumber data: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo 2013)

Tabel tersebut merupakan data yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Kesenian Kabupaten Ponorogo tahun 2013. Kesenian Reyog yang telah dipaparkan menggunakan *dhadhak merak* yang berukuran panjang 2,25 meter, lebar sekitar 2,3 meter, dan beratnya mampu mencapai 50 kilogram. Selain itu di Ponorogo

juga ada Reyog Mini. Dimana kesenian ini dibawakan oleh anak-anak SD dan SMP. Di Kabupaten Ponorogo memiliki 4 grup Reyog Mini. Kecamatan yang memiliki Reyog Mini ada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sooko, dan Kecamatan Ponorogo. Ukuran dan beratnya pun berbeda, Reyog Mini lebih kecil karena disesuaikan dengan penarinya.



Gambar 3. Reyog Mini
(Dokumen: rosyidah.blogspot.com, April 2016)

2. Kesenian *Reyog Thek* atau sering disebut *Jaranan Thek* merupakan tarian yang dibawakan oleh beberapa penari. Penari terdiri dari *celengan* (babi), *jaranan* (kuda lumping), dan *ulo-ulonan* (ular). Ada 9 kecamatan yang memiliki kesenian ini dengan jumlah 26 grup. Lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Jumlah Kesenian Reyog Thek**Kabupaten Ponorogo**

No	Kecamatan	Jumlah
1	Sambit	2
2	Ngrayun	1
3	Slahung	1
4	Sooko	13
5	Jetis	2
6	Balong	1
7	Pulung	3
8	Pudak	1
9	Sawoo	2
	Total	26

(Sumber data: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo 2013)

3. Kesenian Karawitan adalah kesenian yang memainkan lagu Jawa dan diiringi dengan gamelan. Setiap Kecamatan memiliki grup kesenian Karawitan. Adapun jumlah keseluruhan ada 218 grup karawitan. Lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 6. Tabel Jumlah Kesenian Karawitan**Kabupaten Ponorogo**

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kauman	6

2	Sukorejo	3
3	Sampung	4
4	Badegan	6
5	Siman	4
6	Sambit	12
7	Ngrayun	44
8	Slahung	28
9	Mlarak	7
10	Ngebel	13
11	Sooko	9
12	Jetis	7
13	Ponorogo	-
14	Babadan	5
15	Balong	8
16	Bungkal	14
17	Pulung	17
18	Jenangan	11
19	Jambon	13
20	Pudak	3
21	Sawoo	4
	Total	218

(Sumber data: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo 2013)

4. Kesenian *Gajah-gajahan* adalah kesenian yang ditarikan oleh seorang penari yang duduk diatas *Gajah-gajahan*. Tidak semua kecamatan memiliki kesenian ini. Ada 12 kecamatan yang memiliki kesenian *Gajah-gajahan* dengan jumlah 41 grup beranggotakan 1640 orang. Berikut adalah tabel jumlah kesenian *Gajah-gajahan* setiap kecamatan.

Tabel 7. Tabel Kesenian Gajah-gajahan Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan	Jumlah
1	Sukorejo	2
2	Sampung	1
3	Sambit	12
4	Slahung	2
5	Mlarak	6
6	Jetis	6
7	Ponorogo	1
8	Babadan	2
9	Balong	3
10	Bungkal	1
11	Jambon	1
12	Sawoo	4
	Total	41

(Sumber data: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo 2013)

5. Kesenian campursari merupakan perpaduan antara perpaduan musik tradisional dengan tembang Jawa. Kabupaten Ponorogo memiliki 52 grup campursari dari 16 kecamatan dengan anggota sebanyak 416 orang. Berikut adalah tabel jumlah kesenian campursari setiap kecamatan.

Tabel 8. Tabel Jumlah Kesenian Campursari Kabupaten Ponorogo

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kauman	7
2	Sampung	3
3	Badegan	2
4	Siman	2
5	Sambit	2
6	Ngrayun	5
7	Slahung	5
8	Mlarak	1
9	Ngebel	1
10	Ponorogo	2
11	Babadan	5
12	Balong	6
13	Bungkal	5
14	Pulung	2
15	Jenangan	2

16	Sawoo	2
	Total	52

(Sumber data: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo 2013)

6. *Hadrah* merupakan kesenian yang menggunakan musik shalawatan atau puji-pujian. Alat musik yang digunakan hampir sama dengan alat musik yang digunakan pada kesenian *Gajah-gajahan*. Karena kedua kesenian ini berfungsi sebagai sarana dalam syi'ar Islam dan pada awalnya berkembang di lingkungan pondok pesantren. Kabupaten Ponorogo memiliki 115 grup *hadrah* di beberapa kecamatan. Ada 19 kecamatan yang memiliki kesenian ini. Berikut adalah tabel jumlah kesenian *hadrah* setiap kecamatan.
7. Kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang diminati oleh masyarakat Ponorogo. Biasanya dilaksanakan di Paseban Alon-alon. Pementasan wayang kulit setiap bulannya ada jadwal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.
8. Kesenian *thek thur* merupakan kesenian yang memainkan alat musik terbuat dari bambu. Ada 2 kecamatan yang mempunyai kesenian ini yaitu Kecamatan Badegan dan Kecamatan Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo memiliki 43 kesenian, akan tetapi tidak semua masih aktif dan mungkin jarang dijumpai kecuali ada acara-acara tertentu. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menampilkan jenis, jumlah, dan anggota kesenian yang dimiliki Kabupaten Ponorogo. Penjelasan kesenian yang telah dipaparkan merupakan kesenian yang masih berkembang dari dahulu hingga sekarang.

5. Tari Warok Ponorogo

Tari warok ada pada tahun 1995, dahulu *Tari Warok* belum ada dan belum tergabung dalam pertunjukan kesenian *Reyog*. Tarian ini diciptakan dengan alasan menambah keindahan dalam cerita *Reyog* yang dikemas dalam satu pertunjukan. Selain itu, *Warok* juga merupakan karakter/ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Penggambaran *Warok* dalam pertunjukan *Reyog* adalah sebagai masyarakat yang setia dan bangga kepada Raja Kerajaan Bantarangin. Sekaligus menjadi punggawa yang selalu setia kepada Rajanya yaitu Prabu Klono Sewandono. Namun, *Warok* tidak dapat disimpulkan sebagai prajurit. Dalam pertunjukan *Reyog*, para *Warok* ini bisa menggambarkan apapun, misalnya kereta pada saat adegan *budhalan* namun setelah itu mereka kembali ke tepi dan menjadi barisan pagar betis sesuai peran yang sesungguhnya (wawancara dengan Pak Marji tanggal 24 Maret 2016).



**Gambar 4. Tari Warok
(Foto: Novi, April 2016)**

Gerakan-gerakan yang ditampilkan juga menggambarkan ketika para *Warok* menuntut ilmu *kanuragan* dan saling beradu kekuatan sesama *Warok*. Di dalam *Tari Warok* mengandung unsur bela diri atau pencak silat karena *Warok* menguasai ilmu bela diri. Karakter *Warok* muda terlihat gagah dan berwibawa. Dalam *Tari Warok*, ada peraga *Warok* tua dan *Warok* muda. Setiap pertunjukan *Tari Warok* properti yang digunakan oleh *Warok* muda yaitu kolor yang biasanya disebut dengan kolor sakti. Sedangkan *Warok* tua juga memakai kolor sakti dan memegang tongkat.



**Gambar 5. Penggambaran *Warok* yang gagah dan kuat
(Foto: Novi, April 2016)**



**Gambar 6. Penggambaran *Warok* beradu kekuatan
(Foto: Novi, April 2016)**



Gambar 7. Kolor sakti
(Foto: Novi, April 2016)

Cara berpakaian *Warok* muda dan *Warok* tua juga sedikit berbeda akan tetapi warna tetap sama. Bedanya dari riasan wajah, *Warok* muda dengan riasan yang *sangar*, seram, tajam dan terkesan galak sedangkan *warok* tua dengan riasan menyerupai orang tua dan memakai jenggot (*wok*) berwarna putih. Pakaian yang dikenakan oleh penari berwarna hitam. Warna hitam melambangkan kematangan dan kebijaksanaan.



Gambar 8. *Warok* tua
(Foto: Novi, April 2016)

Baju hitam yang dikenakan *Warok* dinamakan *wakthung*. Terkadang pada saat pementasan, Tari *Warok* ada yang memakai baju hitam (*wakthung*) dan ada juga yang tidak memakai baju hitam (*wakthung*). Biasanya baju hitam (*wakthung*) nya hanya dibawa dan disampirkan dibahu. Selain itu juga memakai kain atau *jarik* berwarna gelap. Untuk riasan menggunakan warna hitam dan merah agar terkesan *sangar*, gagah, dan seram. Lainnya memakai ikat kepala atau *udeng*, kumis (*wok*), *stagen*, *kamus timang*, dan dibagian dada diberi *simbar dada*.



Gambar 9. Baju hitam (*wakthung*)
(Foto: Novi, April 2016)



Gambar 10. Kain (jarik motif parang)
(Foto: Novi, April 2016)



Gambar 11. Riasan *Tari Warok*
(Foto: Novi, April 2016)



Gambar 12. Baju hitam (*wakthung*) dilepas
(Foto: Novi , April 2016)

B. Pembahasan

Peran Warok dalam Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur

Keberadaan *Warok* dalam kesenian *Reyog* itu sangat penting. Kesenian *Reyog* dan *Warok* tidak dapat dipisahkan. *Warok* merupakan simbol budaya yang dimiliki masyarakat Ponorogo. Simbol budaya yang dimaksud adalah bahwa *Warok* merupakan representasi karakteristik masyarakat Ponorogo dari segi perbuatan, ucapan, sikap, dan jiwa spiritualnya. Jiwa spiritualitas, misalnya, seorang *Warok* harus melewati tahapan-tahapan tertentu yang berat sehingga ia bisa menjadi *Warok* sejati.

Menjadi *Warok* bukanlah hal yang mudah karena harus melalui tahapan-tahapan tertentu agar memperoleh kesaktian yang tinggi. Mereka harus menjalani laku, yaitu harus ‘bertubuh bersih’ karena akan ‘diisi’. Selain itu, mereka harus menahan segala hawa nafsu, seperti menahan lapar, menahan haus, menahan amarah, dan tidak berhubungan dengan wanita.

Pada umumnya, seorang *Warok* mempunyai anak asuh yang biasa disebut dengan *Gemblak*, yaitu seorang laki-laki yang berusia 12-15 tahun berparas tampan dan berkulit bersih. Hubungan antara *Warok* dan *Gemblak* tidak lain seperti seorang ayah dengan anaknya. Mereka tidak hanya disekolahkan, tetapi juga diajari sopan santun, menari, dan berlatih kesenian *Reyog*. *Gemblak* selalu menemani setiap aktivitas

Warok. Memelihara *Gemblak* merupakan salah satu syarat untuk menjadi *Warok* sejati. Warok harus memenuhi pantangan dengan tidak berhubungan dengan wanita. Jika dilanggar, maka kesaktian *Warok* akan berkurang. Orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan mampu meredam hawa nafsu baru bisa disebut *Warok*. Jika masih belum bisa meredam hawa nafsu dan ilmunya belum mumpuni, maka disebut *Warokan*.

Memelihara banyak *Gemblak* berarti *Warok* tersebut termasuk orang yang berlimpah harta. *Gemblak* biasanya dijadikan sebagai anak asuh. Keberadaan *Gemblak* tidak mempengaruhi kehidupan *Warok* karena selain menjadi salah satu pantangan untuk tidak berhubungan dengan wanita, *Gemblak* juga merupakan simbol dari strata sosial *Warok* tersebut. Orang yang mempunyai *gemblak* itu termasuk orang yang kaya harta benda. Biasanya mereka mempunyai *Gemblak* lebih dari satu (wawancara dengan Pak Marji tanggal 24 Maret 2016).

Dalam kesenian Reyog, *Gemblak* dirias seperti wanita berparas cantik yang biasa disebut penari *Jathil*. Mereka juga menari dengan lemah gemulai dan gerakannya indah. Seiring perkembangan jaman, penari *jathil* dibawakan oleh para wanita karena sebagian orang beranggapan bahwa kurang indah jika *Tari Jathil* dibawakan oleh laki-laki yang dirias seperti wanita.

Warok sampai saat ini masih menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo. Peran *Warok* adalah sebagai tokoh masyarakat atau menjadi lurah (kepala desa). Disini *Warok* menjadi orang yang dituakan, pendiri dan penanggung jawab kesenian *Reyog* yang ada di desanya. Selain itu, juga dianggap sebagai orang yang bisa memberi tuntunan dan disegani oleh masyarakatnya dan juga mampu melindungi para warganya. *Warok* berupaya melestarikan kesenian daerah ini dengan mengajak masyarakatnya untuk belajar kesenian *Reyog*.

Dalam kesenian *Reyog*, *Warok* memiliki peran sebagai pimpinan sekaligus pelatih dalam kesenian tersebut. *Warok* mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para pemuda yang senang berkesenian *Reyog*. Dalam pertunjukan *Reyog*, *Warok* berperan sebagai pagar betis atau menjadi keamanan pada saat pertunjukan berlangsung. *Warok* dianggap memiliki ilmu yang cukup untuk menjadi keamanan pada saat pertunjukan (wawancara dengan Mbah Bikan Gondowiyono tanggal 7 Maret 2016).

Selain itu, *Warok* juga dianggap sebagai sesepuh *Reyog*, yakni orang yang dianggap menguasai dan tahu tentang seluk beluk kesenian *Reyog*. Tidak hanya seluk beluk kesenian *Reyog*, tetapi juga orang yang memperjuangkan kesenian *Reyog* agar tidak diklaim oleh bangsa lain dan mendirikan kesenian *Reyog* di desa tempat mereka tinggal dengan tujuan agar kesenian ini tidak punah.

Para *Warok* bertugas melatih para pemuda dan masyarakat yang lain untuk belajar kesenian *Reyog*. Bekal penguasaan bela diri dan kesaktian *Warok* diajarkan pada para pemuda desa sehingga mereka *ngelmu* kepada sang *Warok* yang pada akhirnya mereka menjadi barisan pagar betis ketika pertunjukan kesenian *Reyog* berlangsung. Dengan kemampuan itu, para *Warok* memberikan perlindungan baik secara fisik maupun spiritual saat pertunjukan *reyog* berlangsung. Contoh perlindungan secara fisik yaitu perlindungan dari segala macam kerusuhan yang diakibatkan oleh manusia sehingga dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Kemudian, yang dimaksud dengan perlindungan secara spiritual yaitu perlindungan dari segala macam gangguan yang bersifat gaib. *Warok* adalah orang yang sakti mandraguna, kebal terhadap benda tajam dan benda lain yang dapat melukai orang-orang pada umumnya sehingga perannya dalam pertunjukan sangat penting.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Orang bisa disebut sebagai *Warok* jika memiliki kesaktian dan ilmu kebatinan yang tinggi, serta mampu melakukan syarat-syarat atau menghindari pantangan-pantangan tertentu. Misalnya, *Warok* harus mampu menahan segala hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan wanita, sehingga beberapa *Warok* memelihara *Gemblak* sebagai anak asuhnya. Semakin banyak memelihara *Gemblak* maka *Warok* dipandang semakin tinggi strata sosialnya. *Warok* merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo. Peran *Warok* dalam masyarakat yaitu sebagai orang yang dituakan dan kebanyakan menjadi lurah (kepala desa). *Warok* dianggap sebagai orang yang dapat memberi tuntunan, memberi perlindungan, dan disegani oleh masyarakatnya.
2. Peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* yaitu sebagai pendiri, pemimpin sekaligus pelatih dalam kesenian *Reyog* di tempat tinggalnya. *Warok* mengajarkan ilmunya kepada para pemuda yang senang berkesenian *Reyog*.
3. *Warok* juga dianggap sebagai sesepuh *Reyog* yang menguasai dan tau seluk beluk tentang kesenian *Reyog*. Selain itu juga merupakan orang yang memperjuangkan kesenian ini agar tidak diklaim oleh bangsa lain

dan mendirikan kesenian *Reyog* di desa dimana mereka tinggal, tujuannya agar kesenian ini tidak punah. *Warok* harus menguasai bela diri dan memiliki kesaktian untuk memberikan perlindungan, baik secara fisik maupun spiritual. Perlindungan fisik yaitu perlindungan dari segala macam kerusakan yang diakibatkan oleh manusia sehingga dapat mengganggu jalannya pertunjukan kesenian *Reyog*, sedangkan perlindungan fisik yaitu perlindungan dari segala macam gangguan yang bersifat gaib.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Saran peneliti untuk Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal ini Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) agar selalu konsisten dalam menjalankan peran dan fungsinya, khususnya dalam bidang kesenian *Reyog* Ponorogo. Sehingga kesenian *Reyog* Ponorogo dapat lestari dan dicintai oleh masyarakat Ponorogo.

2. Seniman Ponorogo

Saran peneliti kepada para seniman untuk lebih mencintai dan menjaga kesenian *Reyog* agar tidak punah serta mampu memberi wadah untuk

para pemula maupun generasi penerus dalam menyalurkan bakat dan minat pada kesenian *Reyog*.

3. Masyarakat Ponorogo

Sebagai masyarakat Ponorogo mari belajar mengenal kesenian khas Ponorogo yaitu *Reyog*. Agar kesenian khas Ponorogo tersebut mampu bertahan dan bersaing dengan tantangan dunia global. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat dan bisa menjadi referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 199. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tia Sobari)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kussudiardjo, Bagong.1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rodsakarya.
- Purwowijoyo. 1985. Ki Demang Gede Ketut Suryo Ngalam dengan Sebutan Ki Ageng Kutu. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- _____. 1985. Terjadinya Ponorogo. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- _____. 1990. Ponorogo Zaman Belanda. *Babad Ponorogo Jilid VII*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- _____. 1990. Zaman Islam Kadipaten Ponorogo. *Babad Ponorogo Jilid VII*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni ESNI 4)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I* .Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P dan K, 1977.

- _____.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2000. *Ponorogo dalam Panggung Sejarah Nasional*. Surabaya : Unesa Unipres.
- _____.2000. Sinopsis Asal Mula Warok dan Gemblak. *Ponorogo dalam Panggung Sejarah Nasional*. Surabaya : Unesa Unipres.
- Wardhana, Wisnu. “Pentas Kesenian Rakyat Dinas P dan K DIY dan Diskusinya“. Minggu Pagi / Yogyakarta : 5 November 1978.
- Wisnu, Sigid. 2013. “ Warok Kepekaan Manusia Sejati “. *Majalah dan Peta Wisata KOTAREOG.COM*.
- Binti, Rosyidah. *Reyog Mni*.
<http://rosyidah-binti.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 April 2016.
- Pranandari, Niken. Warok Ponorogo.
<http://nikenpranandari.blogspot.co.id/2013/01/warok-ponorogo.html>. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2016
- Wahyu, Rina. Teori Peran Rhole Theory.
<https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory>. Diunduh pada tanggal 4 Februari 2016.
- Terbelenggu, Jiwa. Sejarah Reog Ponorogo.
jiwaterbelenggu.blogspot.com/2013/04/sejarah-reog_ponorogo.html?m=1. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2016.
- Oktyawan, Dwi Surya. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Yogyakarta.

GLOSARIUM

Adiluhung	: tinggi mutunya, seni budaya yang bernilai
Batin	: sesuatu yang terdapat di dalam hati, sesuatu yang menyangkut jiwa
Belo negeri	: membela negara
Budhalan	: salah satu adegan dalam pertunjukan Reyog yang menggambarkan Prabu Klonosewandono beserta para pengiringnya berangkat melamar Dewi Songgolangit.
Bujang ganong	: patih Prabu Klonosewandono, dalam tarian menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti. Sosok ini digambarkan dengan topeng yang mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring, wajah merah darah dan rambut yang lebat warna hitam.
Dhadhak merak	: sering disebut barongan, terdiri dari kepala harimau dan diatas kepala harimau terdapat seekor merak yang mengembangkan bulunya yang ditata diatas kerangka bambu dan rotan.
Gajah-gajahan	: kesenian yang ditarikan oleh seorang penari yang duduk diatas Gajah-gajahan.
Gemblak	: seorang laki-laki yang berusia 12-15 tahun berparas tampan dan berkulit bersih.
Hadrah	: kesenian yang menggunakan musik shalawatan atau puji-pujian.
Histoires	: sejarah
Jathil	: penggambaran sosok prajurit wanita yang menunggangi kuda.
Kanuragan	: ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural. Ilmu ini mencakup kemampuan bertahan (kebal) terhadap serangan dan kemampuan untuk menyerang dengan kekuatan yang luar biasa.

Kamus timang	: ikat pinggan yang terbuat dari kain bludru hitam polos berhiaskan manik-manik.
Kebatinan	: ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan ketuhanan dapat dicapai dengan penglihatan batin; ilmu yang mengajarkan jalan menuju ke kesempurnaan batin; ilmu yang menyangkut masalah batin; mistik
Klonosewandono	: dalam pertunjukan Reyog menggambarkan raja kerajaan Bantarangin.
Legendaries	: legenda
Reyog	: kesenian tradisional yang khas dari Ponorogo, dalam pertunjukan Reyog terdiri dari penari warok, jathil, bujang ganong, prabu Klonosewandono dan dhadhak merak.
Reyog Thek	: sering disebut jaranan Thek, merupakan tarian yang dibawakan oleh beberapa penari. Penari terdiri dari celengan (babi), jaranan (kuda lumping), dan ulo-ulonon(ular).
Sangar	: galak dan seram
Simbar	: garis buatan untuk mempertegas bentuk dada agar terlihat gagah
Stagen	: berupa kain yang dililitkan di pinggang, biasanya memiliki panjang sekitar 4 m dan lebar 10 cm
Thek Thur	: kesenian yang memainkan alat musik yang terbuat dari bambu
Udeng	: kain ikat kepala
Warok	: sosok yang sakti mandraguna, warok ada 2 yaitu warok muda dan warok tua. Dalam pertunjukan mereka berperan sebagai pagar betis yang memberi pengamanan. Selain itu juga menjadi tokoh masyarakat dan sesepuh Reyog.
Wewarah	: ajaran (memberikan contoh)

Warokan : orang yang meniru gaya warok

Wok : aksesoris warok yang terbuat dari rambut berwarna hitam yang menyerupai kumis dan jenggot.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

B. Kisi-kisi Observasi

Tabel 9. Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah <i>Warok</i> di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur	
2.	Peran <i>Warok</i> dalam kesenian <i>Reyog</i> di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur	

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur”.

Responden

1. Mantan *Warok* atau sesepuh *Reyog*
2. Pegawai Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo
3. Tokoh masyarakat
4. Masyarakat setempat

B. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 10. Pedoman Wawancara

No	Aspek wawancara	Butir wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sejarah <i>Warok</i> Ponorogo? - Apakah ada syarat khusus menjadi 	

		<p><i>Warok</i> ? Jika ada apa saja syarat tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan kesenian <i>Reyog</i> itu ada? - Mengapa dalam kesenian <i>Reyog</i> itu selalu berkaitan dengan <i>Warok</i> dan <i>Gemblak</i>? - Kapan <i>Tari Warok</i> itu mulai ada dan bergabung dalam pertunjukan <i>Reyog</i>? - Apa alasan <i>Tari Warok</i> ada dan dimasukkan dalam penyajian kesenian <i>Reyog</i>? 	
2.	Peran	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peran <i>Warok</i> dalam kesenian <i>Reyog</i>? - Mengapa peran <i>Warok</i> tidak dapat dipisahkan dari kesenian <i>Reyog</i>? 	

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah *Warok* Ponorogo?

2. Apakah ada syarat khusus menjadi *Warok*? Jika ada, apa syarat tersebut?
3. Kapan kesenian *Reyog* itu ada?
4. Mengapa dalam kesenian *Reyog* itu selalu berkaitan dengan *Warok* dan *Gemblak*?
5. Kapan *Tari Warok* itu mulai ada dan bergabung dalam pertunjukan *Reyog*?
6. Apa alasan *Tari Warok* ada dan dimasukkan dalam penyajian *Reyog*?
7. Bagaimana peran *Warok* dalam kesenian *Reyog*?
8. Mengapa peran *Warok* tidak dapat dipisahkan dengan kesenian *Reyog*?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan peran *Warok* dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

B. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 11. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	<ul style="list-style-type: none"> - Foto pementasan kesenian Reyog - Foto peran Warok dalam kesenian Reyog 	
2.	Rekaman suara	Suara para narasumber	
3.	Video rekaman	Video rekaman pementasan kesenian Reyog	

Lampiran 4

FOTO PEMENTASAN



Gambar 13. Persiapan penari *Jathil*
(Foto: Novi, 2016)



Gambar 14. Persiapan penari *Warok*
(Foto: Novi, 2016)



Gambar 15. Persipan pementasan dan antusias warga setempat
(Foto: Novi, 2016)



Gambar 16. Formasi awal pertunjukan *Reyog*
(Foto: Novi, 2016)




Gambar 16. *Warok* sebagai pembuka pertunjukan *Reyog*
(Foto: Novi, 2016)



Gambar 17. Narasumber utama (Mbah Bikan Gondowiyono)
(Dokumen: www.pawargo.com April, 2016)

Lampiran 5

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMPBS/33-01
10 Jan 2011

PNomor : 148f/UN.34.12/DT/II/2016

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Februari 2016

Yth. Bupati Ponorogo
c.q. Bakesbanglinmas Kab. Ponorogo
di Ponorogo – Jawa Timur

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:


PERAN WAROK DALAM KESENIAN REYOG DI KABUPATEN PONOROGO, PROVINSI JAWA TIMUR

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	: NOVI SANDRA
NIM	: 12209241042
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: Februari – Maret 2016
Lokasi Penelitian	: Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
 Kepala Pendidikan FBS,
 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP.19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Aloun-aloun Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852

PONOROGO

Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072 / 230 / 405.19 / 2016

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta, tanggal 11 Februari 2016, Nomor : 148f/UN.34.12/DT/II/2016, perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti	: NOVI SANDRA Mhs. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta
Alamat	: Jl. Gatutkoko 22 C RT. 02 RW. 01 Kel. Pakunden Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo
Thema / Acara Survey / Research / PKL / Pengumpulan data / Magang	: " Peran Warok Dalam Kesenian Reyog Di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur "
Daerah / Tempat dilakukan PKN / Survey / Pengumpulan Data	: 1. Bpk. Bikan Kec. Pulung Kab. Ponorogo 2. Bpk. H. Ahmad Tobroni, Desa Menang Kec. Jambon 3. Yayasan Reyog Ponorogo 4. Disbudparpora Kab. Ponorogo 5. Badan Pusat Statistik Kab. Ponorogo
Tujuan Penelitian	: Skripsi
Tanggal dan atau Lamanya Penelitian	: 2 (Dua) Bulan Sejak Tanggal Surat Dikeluarkan.
Bidang Penelitian	: Pendidikan Seni Tari
Status Penelitian	: Baru
Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian	: INDUN PROBO UTAMI, SE. Kasubag Pendidikan FBS Universitas Yogyakarta
Nama Lembaga	: Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 15 Februari 2016

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN PONOROGO
Kabid. Kesbang



Drs. SANYOTO, MM.

Tembusan :

Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MBAH BIKAN GONDOWIYONO
 Usia : 70 TAHUN
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : RT 01 RW 01 DUSUN SURU, DESA PLUNTURAN, KEC. PULUNG,
 PONOROGO
 Jabatan dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan bahwa :

Nama : Novi Sandra
 NIM : 12209241042
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang peran warok dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



(MBAH BIKAN GONDOWIYONO)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PAK JURI HERMANTO
Usia : 43 TAHUN
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : DESA PLUNTURAN
Jabatan dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan bahwa :

Nama : Novi Sandra
NIM : 12209241042
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang peran warok dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



(PAK JURI HERMANTO)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARJI
Usia : 40 th.
Pekerjaan : PNS
Alamat : JL. DI PANJAITAN 123 E SIMAN PONOROGO
Jabatan dalam penelitian :


Menerangkan bahwa :

Nama : Novi Sandra
NIM : 12209241042
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang peran warok dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Maret 2016

Yang membuat pernyataan


MARJI

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI BINTORO
Usia : 44 TAHUN
Pekerjaan : KEPALA DESA PLUNTURAN
Alamat : DESA PLUNTURAN
Jabatan dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan bahwa :

Nama : Novi Sandra
NIM : 12209241042
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang peran warok dalam kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Maret 2016
Yang membuat pernyataan



(DWI BINTORO)